

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Kesimpulan

Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Into the Wild* merepresentasikan kritik terhadap paham materialisme masyarakat modern dengan cara yang berlapis. Kritik tersebut dibangun melalui tiga lapisan makna: pertama, dekonstruksi terhadap identitas personal yang terbelenggu oleh nilai-nilai kapitalistik, yang direpresentasikan secara visual melalui tindakan-tindakan radikal seperti membakar uang; kedua, pembentukan kembali identitas dan makna hidup melalui relasi otentik dengan alam, kerja mandiri, dan komunitas yang terbebas dari hierarki materialistik; dan ketiga, film menyajikan sebuah paradoks filosofis bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai secara absolut dengan menolak sistem secara total, melainkan harus menemukan keseimbangan antara otonomi diri dan koneksi interpersonal. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai cermin kritik sosial yang valid dan relevan, mengajak penonton untuk merefleksikan kembali makna kebahagiaan sejati di luar kerangka materialisme.

#### 5.2. Saran

1. Industri media dan perfilman di Indonesia diharapkan mampu menampilkan analisis naratif dan representasi visual secara lebih mendalam, dengan fokus pada bagaimana elemen sinematografi seperti metafora visual, simbolisme warna, dan *soundscape* secara spesifik membentuk makna kritik materialisme dan memengaruhi persepsi audiens. Analisis ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana elemen teknis dapat menjadi

bagian integral dari pesan anti-materialisme yang disampaikan.

2. Bagi peneliti di bidang komunikasi, diharapkan bahwa penelitian selanjutnya tidak hanya berhenti pada analisis representasi, tetapi juga dapat melangkah lebih jauh untuk menggali kompleksitas resepsi audiens terhadap pesan-pesan anti-materialisme ini. Bagaimana penonton dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan budaya menginterpretasikan, mengadaptasi, dan mungkin terinspirasi oleh narasi semacam ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang efek komunikasi film.
3. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat lebih dalam menjelajahi potensi media film sebagai agen perubahan sosial dan budaya, tidak hanya sebagai refleksi realitas, melainkan juga sebagai medium yang dapat membentuk pandangan dan memicu dialog kritis. Diharapkan pula bahwa studi di masa depan dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi perlawanan (*resistance communication*) yang lebih halus dalam film, melihat bagaimana tindakan non-verbal atau simbolisme visual dapat menjadi pesan yang kuat dalam menantang nilai-nilai dominan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalis untuk literasi film kritis, mendorong penonton menjadi lebih reflektif dalam menganalisis pesan sosial dan ideologis dalam media. Film ini juga dapat memicu diskusi publik yang konstruktif mengenai dampak konsumerisme, pentingnya mendefinisikan ulang kebahagiaan di luar kepemilikan materi, dan perlunya keseimbangan antara kebebasan individual dan kebutuhan akan komunitas yang sehat.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi untuk studi lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai pola-pola materialisme yang terwujud dalam

perilaku konsumerisme di lingkungan sekitar. Disarankan agar penelitian berikutnya dapat melakukan analisis mendalam di tingkat mikro, menginvestigasi bagaimana individu dan kelompok di masyarakat modern mengadopsi, menolak, atau memodifikasi pola-pola materialistik ini. Penting pula untuk menggunakan sumber-sumber teoretis terbaru dan komprehensif yang membahas perilaku materialistik masyarakat kontemporer, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan dan kontekstual terhadap tantangan yang dihadapi oleh generasi saat ini.

